PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Radar Hari: Rabu Tanggal: 03 Desember 2025 Halaman: 3

Edukasi

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA KOTA YOGYAKARTA

CARI SOLUSI: Workshop Pemetaan Potensi Kerawanan Anak Berbasis Kewilayahan Satuan Pendidikan yang digelar di kantor Disdikpora Kota Yogyakarta, Selasa (2/12).

Disdikpora Kota Yogyakarta dan KPAI Lakukan Pemetaan Kerawanan Anak Berbasis Wilayah

Cegah Kekerasan dan Bullying di Sekolah

Ancaman kerawanan anak di lingkungan sekolah kembali menjadi sorotan. Tidak hanya terjadi di ruang publik atau media sosial, berbagai kasus kekerasan, perundungan, hingga paparan risiko digital kini semakin sering muncul dari lingkungan satuan pendidikan.

SAAT membuka Workshop Pemetaan Potensi Kerawanan Anak Berbasis Kewilayahan Satuan Pendidikan yang digelar Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Daerah Istimewa Yogyakarta di Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta, Selasa (2/12), Kepala Disdikpora Kota Yogyakarta Budi Santosa Asrori, S.E., M.Si berharap bisa menciptakan sekolah yang aman dan nyaman.

Budi berpesan dengan adanya pemetaan ini diharapkan jangan berdampak bagi jalur penerimaan siswa/siswi di sekolah karena permasalahan atau yang berkebutuhan khusus.

"Kesempatan ini dapat mengantisipasi agar tidak terjadi permasalahan yang tidak terselesaikan, pemetaan ini diguanakan sebagai upaya dan pendampingan untuk memberikan kenyaman anak-anak pada lingkungan sekolah," ujarnya.

Kepala KPAI Kota Yogyakarta Sylvi Dewajanti menegaskan, sekolah kini menjadi salah satu titik paling rawan. Banyak kasus yang selama ini dianggap sebagai persoalan sosial ternyata berakar dari dinamika di lingkungan pendidikan.

Permasalahan anak, kata dia, tidak hanya muncul dari lingkungan sosial. "Karena itu pemetaan tidak bisa menggunakan pendekatan generik. Setiap wilayah punya masalah khas yang harus dipetakan," jelasnya.

Ia menegaskan, pemetaan berbasis wilayah ini diperlukan agar pemerintah tidak salah dalam mengeluarkan kebijakan. "Kami ingin kebijakan pemanasalahan benar-benar tepat sasaran. Tanpa peta kerawanan, penanganan hanya menebak-nebak," tambahnya.

Dalam *workshop* tersebut, KPAI menyoroti sejumlah bentuk kerawanan yang paling sering muncul di sekolah, seperti, perundungan (*bullying*) verbal maupun fisik, kekerasan antarsiswa dan guru-siswa, paparan game online berlebihan, kekerasan berbasis gender, eksploitasi digital hingga tekanan psikologis dan kerawanan mental emosional.

Sistem pemetaan akan membantu sekolah mengidentifikasi pola risiko berdasarkan data riil, bukan sekadar laporan insidental yang sering kali terlambat.

Sylvi menjelaskan bahwa sebelumnya pemetaan kerawanan dilakukan pada tingkat masyarakat melalui Satgas Sigrak. Kali ini, fokus diarahkan ke sekolah karena sumber permasalahan anak kerap muncul dari aktivitas harian mereka di satuan pendidikan. "Sekolah menyimpan data perilng yang menunjukkan kerawanan spesifik wilayah. Itu harus dicatat. Kalau tidak, banyak kasus akan lupa," ujarnya.

Pemerhati pendidikan Hari Muryanto menekankan bahwa sekolah tidak bisa hanya berfokus pada pembelajaran akademik. Lingkungan sekolah kini menuntut pengawasan ekstra karena kerawanan sosial yang masuk melalui gawai, pergaulan, dan tekanan kelompok sebaya. "Dengan pemetaan ini, sekolah harus lebih peka pada dinamika peserta didik. Program pencegahan kekerasan, anti-perundungan, literasi digital, dan pengawasan *game online* wajib diperkuat," katanya.

Hari menegaskan kerawanan di sekolah tidak bisa ditangani tanpa kolaborasi. Peran orang tua, guru, pemerintah daerah, dan lembaga perlindungan anak harus berjalan seiring.

KPAI menegaskan bahwa pihaknya hanya mengumpulkan data dan membangun peta kerawanan. Kebijakan tindak lanjut sepenuhnya berada di tangan Pemerintah Kota Yogyakarta.

Di akhir kegiatan, Sylvi menyampaikan harapan agar program ini tidak berhenti meski terjadi pergantian kepemimpinan. "Kami teringat pesan Pak Wali Kota, jika membuat sistem, pikirkan juga bagaimana sistem itu bisa mati." Karena itu, pemetaan harus memiliki dasar hukum agar tetap berjalan meski pemimpinnya berganti," ujarnya. **(mg10/mg11/pra/zl)**

OLSN 2025 Jadi Wadah Kreativitas di Bidang Bahasa hingga Budaya

DINAS Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta kembali menggelar Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) Tahun 2025, sebagai ajang pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik SMP/MTs negeri maupun swasta.

Bahak final seluruh cabang lomba tersebut diselenggarakan di Kampus 3 Institut Sains & Teknologi Akprind Yogyakarta, Sabtu (29/11), sebagai puncak rangkaian seleksi yang telah berlangsung kurang lebih sejak satu bulan terakhir.

OLSN ini adalah program literasi tahunan yang digelar Disdikpora Kota Yogyakarta untuk menghadirkan wahana kompetisi sekaligus ruang kreasi bagi peserta didik. Tidak hanya berorientasi pada prestasi, kegiatan ini dirancang sebagai proses pembelajaran melalui aktivitas literasi yang beragam, pelajar diajak mengenal bahasa, seni, sastra, dan budaya sebagai bagian dari karakter pendidikan yang komprehensif.

Tahun ini, OLSN mempertandingkan enam cabang lomba, yaitu mendongeng, menulis *cerita, sesorah, ndongeng* bahasa Jawa, *story telling*, dan *speech contest*. Seluruh cabang diikuti oleh sepuluh peserta di tahap final, yang telah melalui proses seleksi video tahap awal. Mereka terpilih dari puluhan peserta yang mengirim karya, dan kini kembali tampil langsung di hadapan dewan juri untuk memperebutkan posisi juara 1, 2, dan 3.

Salah satu juri lomba *speech contest*, Dorothea Sri Ismayawati mengungkapkan, bahwa kemampuan peserta terlihat positif dan menjanjikan. Ia menyebut proses penilaian menjadi cukup menantang karena kualitas finalis yang merata. "Kami awali seleksi dari video. Ada 31 video, lalu kami pilih 10 besar. Kemampuan Bahasa Inggris mereka sudah bagus sekali," ujarnya, Sabtu (29/11).

Ia menjelaskan, para peserta dinilai berdasarkan beberapa aspek indikator, mulai dari artikulasi, ekspresi, intonasi, *fluency*, hingga koherensi dan relevansi dengan tema. "Kesulitannya ini memilih *best of the best*. Karena yang sepuluh besar ini semua sudah kategori terbaik, memilih hanya tiga dari yang terbaik itu luar biasa," tambahnya.

Selain menilai kemampuan teknis dan penyampaian, para juri juga memberikan pembinaan kepada peserta sebelum memasuki babak final. Proses ini bertujuan memperbaiki kekurangan dari video awal serta memantapkan struktur pidato masing-masing peserta. "Untuk keinginan belajar mereka itu luar biasa. Komunikasinya bagus, Bahasa Inggrisnya juga sudah oke banget," ujarnya lagi.

Sementara itu, antusiasme peserta juga terlihat pada kategori mendongeng bahasa Jawa. Salah satunya datang dari Avisa Rajwaa Parahita, siswi kelas 7 SMPN 5 Yogyakarta, yang mengaku baru pertama kali mengikuti kompetisi ini. Meski masih duduk di kelas 7, ia langsung tertarik untuk mencoba setelah sekolah menginformasikan adanya lomba. "Saya suka bahasa Jawa. Dongeng itu menurut saya asik, jadi saya mau cari pengalaman dulu dan ikut lomba ini," tutur Avisa.

Seleksi awal dilakukan melalui pengiriman video berdurasi minimal delapan menit hingga maksimal 10 menit. Setelah dinyatakan lolos masuk 10 besar, ia mulai intens berlatih selama beberapa hari terakhir untuk menghadapi sesi final. "Latihannya ya ngulang terus. Kalau ada yang kurang, ditambahin lagi. Harapannya juara satu. Optimisnya 100 persen," ungkapnya penuh percaya diri.

Dia juga mengaku siap untuk mengikuti OLSN lagi tahun depan, meskipun hasil tahun ini tidak sesuai ekspektasinya. "Pasti mau ikut lagi. Mungkin nanti coba kategori lain juga buat eksplorasi," katanya. **(iza/pra/zl)**

KOMPETISI: Sesi pelaksanaan lomba tahap final OLSN 2025 yang diselenggarakan oleh Disdikpora Kota Yogyakarta di kampus Kampus 3 Institut Sains & Teknologi Akprind Yogyakarta, Sabtu (29/11).

> Kami awali seleksi dari video. Ada 31 video, lalu kami pilih 10 besar. Kemampuan Bahasa Inggris mereka sudah bagus sekali."
>
> **DOROTHEA SRI ISMAYAWATI**
> *Juri Lomba Speech Contest*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005